

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah bagian fundamental komunikasi untuk manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa sebagai alat interaksi manusia, juga memiliki fungsi sebagai alat integrasi sosial. Fairclough (2013) menyatakan bahwa sebuah wacana memiliki ideologi. Pemakaian bahasa juga memiliki peran penting dalam konstruksi wacana. Sejumlah media massa tidak pernah melewatkan isu politik yang sedang berlangsung. Ideologi yang dimunculkan media kerap kali muncul tidak secara tersurat namun dikonstruksi dengan teknik tertentu, seperti yang diungkapkan van Leeuwen (2008) pada suatu waktu teknik tersebut tidak terlihat disengaja, namun di sisi lain juga dapat memerlihatkan propaganda dari redaksi penerbit wacana. Menilik dari fenomena tersebut, bahasa dinilai dapat mereproduksi wacana sesuai dengan ideologi dan kepentingan yang mereka usung.

Dalam dunia linguistik, bahasa adalah sistem yang menghubungkan sejala jenis upaya untuk berkomunikasi, termasuk berwacana. Wacana secara sempit berarti tuturan, ucapan, atau ungkapan. Sedangkan secara luas wacana dapat mencakup segala jenis tuturan yang tertuang dalam ungkapan secara lisan ataupun tulisan dalam berbagai ukuran satuan Bahasa. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, wacana memiliki arti komunikasi verbal. Dari pengertian tersebut, wacana pada dasarnya mampu berdiri sebagai perangkat komunikasi manusia, dimana dalam penggunaannya didasarkan pada aspek verbal. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan ialah _isi “komunikasi itu”, tetapi mungkin bersifat interaksional jika merupakan komunikasi timbal-balik (Sudaryat, 2006 : 120). Dengan demikian, pada hakikatnya wacana menumpukan fungsinya sebagai alat komunikasi meskipun bergantung pada konteks didalamnya sendiri.

Wacana sebagai suatu penyampaian dari manusia memiliki medium berupa lisan (kata yang keluar dari alat artikulasi manusia, seperti mulut; dan juga medium tulisan. Keduanya memiliki medium reseptor masing-masing berupa indra pendengaran pada telinga dan juga indra penglihatan pada mata. Seperti yang dinyatakan oleh Sudaryat (2006:123), sebagai satuan bahasa terlengkap, wacana tersusun dari untaian kalimat-kalimat yang berkesinambungan, erat, dan kompak sesuai dengan konteks situasi. Internet sebagai wadah yang menjangkau banyak informasi di seluruh dunia mampu mencakup semua jenis dan bentuk wacana yang ada. Media Indonesia selaku redaksi penerbit wacana menjadi objek penelitian ini karena kiprahnya yang sudah menyentuh 50 tahun.

Media Indonesia dipimpin Surya Paloh yang menjabat di Media Indonesia selaku direktur utama sejak 1987, seperti yang dimuat dalam catatan “Tentang Kami” dari laman mediaindonesian.com. Tidak banyak yang menyadari bahwa realitas sosial yang diangkat oleh media, dapat dikonstruksikan untuk membangun persepsi yang sejalan dengan persepsi yang ingin ditampilkan media (Chandradewi dkk., 2018). Media mampu mengkontruksi wacana dengan memperluas istilah serta menetapkan konvensi yang baru dari sistem bahasa yang ada. Terlebih, media dengan jumlah audiens yang masif memiliki pengaruh yang akan memberi persepsi tertentu pada masyarakat.

Isu Tes Wawasan Kebangsaan untuk pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi dinilai kontroversial. Permasalahan kontroversi terletak pada kejanggalan dalam hasil seleksi serta materi soal Tes Wawasan Kebangsaan tersebut. Tes yang diselenggarakan merupakan format proses alih status para pegawai Komisi Pemberantasan Korupsi menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Proses tes tersebut memfilter pegawai KPK yang tidak memenuhi syarat dianggap sebagai pegawai Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Dikutip dari situs Kompas.com dalam artikel berjudul “Kejanggalan Tes Wawasan Kebangsaan Pegawai KPK yang Jadi Sorotan”, disebutkan bahwa pegawai yang tak lolos TWK diminta menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya pada pimpinannya masing-masing berdasarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 652 Tahun

2021 yang ditandatangani Ketua KPK Firli Bahuri 7 Mei 2021. Putusan tersebut menjadi pro-kontra karena dinilai oleh Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Sigit Riyanto, tidak sejalan dengan makna alih status pegawai. Cara pemberhentian pegawai KPK dengan TWK tersebut tidak memenuhi syarat alih status kepegawaian KPK yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU KPK) maupun Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2020.

Mengenai materi Tes Wawasan Kebangsaan yang terdapat pada soal, terdapat permasalahan etika serta pertentangan hukum. Format tes mengusung konsep berupa beberapa pertanyaan yang kemudian dipilih jawaban berdasarkan sikap pegawai tersebut. Dikutip dari situs CNNIndonesia.com dalam artikel berjudul “Daftar Isi Materi Tes Wawasan Kebangsaan Pegawai KPK”, sumber internal menyebutkan bahwa esai materi TWK mengangkat tema tentang permasalahan Rizieq Shihab serta pembubaran FPI dan HTI, hingga permasalahan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Dengan tema yang diangkat, pegawai yang melalui asesmen diminta menuangkan tanggapannya. Sumber internal pun mengatakan tanggapannya tidak relevan karena tidak mengenal Rizieq Shihab serta permasalahan LGBT yang tentunya tidak satu frekuensi dengan status pekerjaan KPK yang merupakan lembaga anti korupsi. Hasil asesmen tersebut menyebabkan sebanyak 75 pegawai KPK “dibebastugaskan”.

Penelitian sebelumnya yang ditulis Rilma dkk. (2019), Sobari dkk. (2018), serta Chandradewi dkk. (2018) memerlihatkan konstruksi wacana dengan analisis terhadap potret subjek yang dimarjinalkan dengan teknik eksklusi dan inklusi. Dalam penelitian ini, potret kognisi sosial diidentifikasi dengan analisis wacana level makro dengan pendekatan teori dari Teun A. van Dijk. Berbagai media memiliki konstruksi wacana tertentu dengan tujuan menyembunyikan subjek/pelaku dalam pemberitaan ataupun memberikan keterangan tambahan untuk memperjelas garis batas antara dua pihak yang diberitakan (Chandradewi dkk., 2018). Hasil analisis terhadap wacana Tes Wawasan Kebangsaan KPK menunjukkan bahwa tidak strategi eksklusi dan inklusi tidak dipakai pada aktor sosial secara spesifik, namun bergantung pada tujuan

penyampaian informasi didalamnya. Pada situasi tertentu, teknik pengeluaran dipakai untuk menyembunyikan aktor sosial yang tergolong pada kelompok pro pemerintah. Teknik pemasukan pun dapat dipakai untuk merepresentasikan rezim KPK yang baru, dalam konteks kalimat yang tidak menunjukkan konotasi negatif terhadap putusan Mahkamah Agung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan strategi eksklusi dalam merepresentasikan peran aktor sosial pada wacana Tes Wawasan Kebangsaan KPK di *Media Indonesia*?
- 2) Bagaimana penerapan strategi inklusi dalam merepresentasikan peran aktor sosial pada wacana Tes Wawasan Kebangsaan KPK di *Media Indonesia*?
- 3) Bagaimana respon masyarakat terhadap isu Tes Wawasan Kebangsaan KPK di *Media Indonesia*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada masalah penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi representasi aktor sosial pada wacana bertema “Tes Wawasan Kebangsaan KPK” dengan penerapan strategi eksklusi.
- 2) Mengidentifikasi representasi aktor sosial pada wacana bertema “Tes Wawasan Kebangsaan KPK” dengan penerapan strategi inklusi.
- 3) Mendeskripsikan respon masyarakat mengenai isu Tes Wawasan Kebangsaan KPK.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada bidang ilmu linguistik, khususnya pada Analisis Wacana Kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai wacana dan teknik reproduksi yang diusung oleh media selaku penerbit wacana itu sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberi deskripsi mengenai teknik reproduksi wacana yang dibangun secara rinci dari satuan bahasa berupa kata hingga membentuk kalimat yang utuh serta memuat informasi yang hendak disalurkan melalui wacana tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis mengenai penelitian terkait. Penelitian yang ditulis juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi penulis lain yang meneliti pada bidang yang sama pada masa mendatang.